

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Belajar adalah proses ketika seseorang memperoleh berbagai kecakapan, keterampilan, dan sikap. Terdapat banyak aspek yang mempengaruhi capaian pembelajaran, diantaranya adalah aspek yang berasal dari dalam (internal), aspek yang berasal dari luar (eksternal) dan pendekatan belajar. Sistem pendidikan yang lebih mementingkan aspek kognitif, dengan proses pembelajaran yang pasif dan kaku, membuat proses belajar menjadi sangat tidak menyenangkan dan penuh beban, yang tanpa disadari sistem yang demikian telah membunuh karakter siswa sehingga siswa menjadi tidak kreatif, tidak percaya diri, tertekan, bahkan stress, serta tidak cinta belajar (Wulandari, 2020).

Keaktifan siswa dalam belajar merupakan persoalan penting yang mendasar dan harus dipahami, disadari dan harus dikembangkan oleh setiap guru dalam proses pembelajaran. Dengan demikian berarti harus dapat diterapkan oleh siswa dalam setiap bentuk kegiatan belajar. Hal ini ditandai oleh adanya keterlibatan secara optimal, baik intelektual, emosi dan fisik. Keaktifan belajar merupakan suatu kegiatan yang dilakukan oleh siswa selama proses pembelajaran berlangsung, dimana siswa bekerja atau berperan aktif dalam pembelajaran di kelas, sehingga dengan demikian siswa akan memperoleh pengetahuan, pengalaman, dan pemahaman serta aspek - aspek lain mengenai apa yang sudah dilakukan (Pratiwi, 2020).

Aktivitas belajar, berarti perubahan aktivitas jiwa yang diperoleh dalam proses pembelajaran, seperti mengamati, mendengarkan, menanggapi, berbicara, kegiatan menerima, dan kegiatan merasakan. Aktivitas yang timbul dari siswa akan mengakibatkan pula terbentuknya pengetahuan dan keterampilan yang mengarah pada peningkatan prestasi (Agustin ddk., 2017).

Kurangnya aktivitas belajar siswa selain disebabkan oleh ketidaktepatan metode juga disebabkan pada model pembelajaran secara verbal serta guru jarang menggunakan media dalam pembelajaran. Guru dalam mengajar hanya mentransferkan apa-apa yang termuat dalam buku teks pelajaran kepada peserta didiknya, kemudian meminta siswa mengerjakan soal yang ada pada buku tersebut, padahal apa yang terdapat dalam buku teks itu baru merupakan satu dimensi produk, sedangkan dimensi lain yang juga teramat penting adalah dimensi proses, yaitu proses mendapatkan pengetahuan itu sendiri. Kelas masih berfokus pada guru sebagai sumber utama pengetahuan, tanpa pernah diselingi metode yang menantang siswa untuk berusaha, sehingga akan menimbulkan kebosanan dalam belajar IPA yang berakibat rendahnya aktivitas belajar IPA. Tanpa ada aktivitas, belajar tidak mungkin terjadi, sehingga dalam interaksi belajar-mengajar aktivitas merupakan prinsip yang penting. Penggunaan metode, pendekatan belajar mengajar dan orientasi belajar menyebabkan aktivitas belajar setiap siswa berbeda-beda. Ketidaksamaan aktivitas belajar siswa melahirkan kadar aktivitas belajar yang bergerak dari aktivitas belajar yang rendah sampai aktivitas belajar yang tinggi (Widodo & Lusi, 2013).

Pada proses kegiatan belajar, suasana kelas cenderung *teacher-centered*, guru hanya menyampaikan IPA sebagai produk dan siswa menghafal informasi faktual. Pada model pembelajaran konvensional yang digunakan oleh guru mata pelajaran IPA dengan metode ceramah tidak dapat meningkatkan aktivitas peserta didik. Upaya dan langkah-langkah tersebut masih bersifat umum dan global, belum menyentuh masalah-masalah yang dihadapi di kelas, seperti mengupayakan mengatasi kesulitan belajar siswa di kelas. Harus disadari bahwa sebaik apapun model pembelajaran yang digunakan, selengkap apapun sarana dan prasarana yang diadakan, namun jika tidak dilaksanakan atau diimplementasikan dengan tepat oleh guru dan siswa di dalam kelas, maka dipastikan pembelajaran tidak akan mendapat hasil yang maksimal.

Fakta di lapangan menunjukkan bahwa siswa cenderung malas berfikir secara mandiri. Masalah utama dalam pembelajaran IPA di SMP N 2 Doloksanggul adalah masih rendahnya hasil belajar siswa. Hal ini tampak dari rata-rata hasil ulangan

mata pelajaran IPA kelas VII yang belum memenuhi nilai standar KKM. Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang telah ditetapkan oleh sekolah yaitu sebesar 75. Hasil ulangan tengah semester kelas VII A sebanyak 19 siswa dari 32 siswa masih mendapat nilai di bawah KKM. Pada materi klasifikasi makhluk hidup sebanyak 59,37% siswa belum memenuhi KKM. Berdasarkan wawancara yang dilakukan oleh penulis pada 26 September 2022 pukul 10.00 WIB dengan Happy Siadari, S.Pd guru mata pelajaran IPA kelas VII SMP N 2 Doloksanggul, Kab. Humbang Hasundutan, rendahnya hasil belajar siswa diduga disebabkan antara lain karena: (1) rendahnya pemahaman siswa dalam menerima pelajaran yang diberikan oleh guru, sehingga sulit menjawab pertanyaan-pertanyaan; (2) belum terjadi suasana aktif dalam diskusi, dan (3) kurangnya keterlibatan siswa secara langsung. Beberapa siswa menjawab pertanyaan dengan ragu-ragu, keberanian siswa untuk mengajukan pendapat dan bertanya juga kurang. Guru juga lebih sering mengajar dengan metode ceramah. Sehingga mengakibatkan siswa tidak aktif ketika kegiatan pembelajaran IPA berlangsung.

Untuk meningkatkan hasil belajar dan aktivitas belajar peserta didik, peneliti menggunakan model pembelajaran *cooperative* tipe *think pair share*, dalam model pembelajaran ini siswa memiliki lebih banyak waktu untuk berpikir mandiri dan berbagi dengan pasangan, dalam hal ini 2 orang dengan kemampuan yang berbeda. Dengan cara ini, siswa didorong untuk menganalisis dan mengevaluasi informasi secara mandiri atau kelompok, yang diharapkan dapat meningkatkan kinerja dan pembelajaran siswa. Dengan bantuan model pembelajaran *cooperative* tipe *think pair share*, siswa hanya dapat melatih kemampuan berpikirnya, memahami materi secara berkelompok dan saling membantu, menarik kesimpulan dari hasil diskusi dan mempresentasikan penilaiannya secara bersama-sama di depan kelas. Tahapan kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh siswa. Dengan cara demikian kegiatan berpikir menjadi lebih terkonsentrasi, karena ada keharusan untuk mengkomunikasikan hasil pemikirannya kepada teman-temannya (Muslima dkk., 2019)

Pada model pembelajaran *cooperative learning* tipe *think pair share* ini terdapat unsur dasar pembelajaran yang mencerminkan bahwa siswa belajar dari

suatu pengalaman dan partisipasi aktif dalam kelompok kecil dan membantu siswa belajar keterampilan sosial seiring dengan mengembangkan keterampilan berfikir logis. Tujuan dari model pembelajaran kooperatif yang dikembangkan adalah hasil belajar akademik, pengembangan keterampilan dan penerima terhadap keragaman. Pencemaran lingkungan merupakan materi yang bersifat aplikatif karena siswa dapat melakukan pengamatan langsung terhadap obyek yang ada, menyerap berbagai informasi dari berbagai media seperti internet, materi ini sejatinya dapat disampaikan melalui model pembelajaran yang menuntut siswa untuk aktif, misalnya dengan berdiskusi. Pemberian kesempatan kepada siswa untuk aktif, tidak secara individu melainkan secara berkelompok diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar siswa dalam memahami materi pencemaran lingkungan (Nataneel, 2021).

Berdasarkan latar belakang permasalahan di atas, maka peneliti melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Model Pembelajaran *Cooperative Learning* Tipe *Think Pair Share (TPS)* terhadap Aktivitas dan Hasil Belajar Peserta Didik pada Pencemaran Lingkungan Kelas VII SMP N 2 Doloksanggul T.P. 2022/2023.”

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka masalah dalam penelitian ini dapat diidentifikasi sebagai berikut.

1. Lingkungan yang tercemar karena kurangnya sikap peduli lingkungan.
2. Pentingnya meningkatkan sikap peduli lingkungan untuk mengenali dan mengungkapkan secara ilmiah masalah dan fenomena yang ditemui.
3. Model pembelajaran teoritis mengakibatkan menurunnya hasil belajar pada siswa khususnya materi pencemaran lingkungan.
4. Model pembelajaran yang menyebabkan kurangnya aktivitas siswa dalam kegiatan tanya jawab dalam proses pembelajaran sehingga mengakibatkan siswa terlihat bosan ketika belajar mengajar sedang berlangsung.

1.3 Ruang Lingkup

1. Rendahnya hasil belajar siswa pada materi IPA (Ilmu Pengetahuan Alam) kelas VII di SMP Negeri 2 Doloksanggul.

2. Penerapan model pembelajaran *cooperative learning* pada siswa kelas VII SMP Negeri 2 Doloksanggul guna meningkatkan aktivitas belajar siswa.

1.4 Rumusan Masalah

1. Apakah terdapat pengaruh model pembelajaran *cooperative learning* tipe *think pair share* terhadap aktivitas siswa dalam proses pembelajaran VII di SMP Negeri 2 Doloksanggul pada materi Pencemaran Lingkungan T.P 2022/2023?
2. Apakah terdapat pengaruh model pembelajaran *cooperative learning* tipe *think pair share* terhadap hasil belajar siswa yang diajarkan di kelas VII SMP Negeri 2 Doloksanggul pada materi Pencemaran Lingkungan T.P 2022/2023?

1.5 Batasan Masalah

Agar masalah yang diteliti lebih jelas dan terarah maka perlu ada pembatasan masalah dari identifikasi yang ada. Masalah yang akan diteliti dari permasalahan ini sebagai berikut :

1. Penerapan model pembelajaran *cooperative learning* tipe *think pair share* (TPS) pada materi Pencemaran Lingkungan di kelas VII SMPN 2 Doloksanggul T.P 2022/2023.
2. Hasil belajar materi Pencemaran Lingkungan pada ranah kognitif dengan menggunakan model pembelajaran *cooperative learning* tipe *think pair share* di kelas VII SMPN 2 Doloksanggul T.P 2022/2023.
3. Aktivitas belajar materi Pencemaran Lingkungan pada ranah kognitif dengan menggunakan model pembelajaran *cooperative learning* tipe *think pair share* di kelas VII SMPN 2 Doloksanggul T.P 2022/2023.

1.6 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui pengaruh pembelajaran *cooperative learning* tipe *think pair share* terhadap aktivitas siswa kelas VII di SMP Negeri 2 Doloksanggul pada materi pencemaran lingkungan T.P 2022/2023.
2. Untuk mengetahui pengaruh pembelajaran *cooperative learning* tipe *think pair share* terhadap hasil belajar siswa dalam proses pembelajaran pada

kelas VII di SMP Negeri 2 Doloksanggul pada materi pencemaran lingkungan T.P 2022/2023.

1.7 Manfaat Penelitian

1. Bagi pihak sekolah, sebagai salah satu alternatif untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.
2. Bagi peneliti, penelitian ini dapat menjadi pedoman bagi penulis sebagai calon guru IPA nantinya dalam memilih model pembelajaran yang efektif dan efisien dalam proses belajar mengajar.
3. Bagi pembaca, penelitian ini dapat menambah pengetahuan bagi pembaca dan dapat menambah pengetahuan pembaca dalam menerapkan model pembelajaran yang lebih menarik.

1.8 Defenisi Operasional

1. Model pembelajaran *cooperative learning* merupakan model pembelajaran yang efektif untuk mengubah suasana pola diskusi di kelas karena model pembelajaran ini berpusat pada siswa (*student center*), dengan metode ini siswa akan saling bertukar pikiran dalam menyelesaikan permasalahan dalam proses pembelajaran. Setiap pernyataan atau diskusi memerlukan pengaturan untuk memandu seluruh kelas, dan teknik yang digunakan untuk bertukar pikiran dapat memberi siswa lebih banyak waktu untuk berpikir, merespons, dan saling membantu.
2. Hasil belajar juga dapat diartikan sebagai kemampuan siswa setelah memperoleh pengalaman belajar. Guru dapat menggunakan hasil belajar sebagai ukuran atau kriteria pencapaian kriteria kognitif siswa saat menyelesaikan soal C1 – C6.
3. Aktivitas belajar ialah kegiatan belajar yang dilakukan oleh siswa dan guru, dimana siswa ikut terlibat dalam proses pembelajaran, siswa ikut aktif dalam kegiatan tanya jawab ketika proses pembelajaran berlangsung. Ketika proses pembelajaran berlangsung siswa melakukan kegiatan tanya jawab terhadap materi yang dilakukan oleh pendidik.